

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi era globalisasi dan semakin meningkatnya peradaban hidup manusia, maka yang pantas dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah menata sumber daya manusia Indonesia menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Penjabaran dari upaya ini adalah kita harus menoleh ke belakang dan merasakan kondisi saat ini dengan tetap menatap jauh ke depan. Kita bisa mengambil pelajaran dari sejarah bangsa yang penuh semangat patriotik dan pantang menyerah untuk dijadikan daya dukung dalam upaya memajukan pembangunan bangsa dalam berbagai sektor kehidupan. Disisi lain kondisi kekinian dapat menjadi acuan untuk merumuskan lebih baik program pembangunan di masa datang.

Pembangunan di sektor pendidikan menjadi tumpuan harapan dari upaya penataan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sungguh beralasan oleh karena pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimiliki individu menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia sehingga lebih fungsional dalam menjawab segala rangsangan yang datang pada dirinya. Usaha ini dinyatakan dalam kegiatan proses belajar yang diikuti oleh setiap orang yang membutuhkannya (Abdulhak, 1990:1). Muara dari suatu proses pendidikan adalah dunia kerja, baik sektor formal maupun sektor

nonformal (Sudjana, 2003:20). Selain itu dengan pendidikan diharapkan manusia dapat menghadapi tantangan di masa-masa yang akan datang serta menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan bertanggungjawab (Mulyana, 2008:2).

Agar pendidikan nasional dapat mengakomodir berbagai kebutuhan warga negara Indonesia, maka melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional dilaksanakan melalui tiga jalur, yakni jalur pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal sebagai salah satu jalur penyelenggaraan pendidikan nasional sejak dulu, saat ini lebih-lebih di masa akan datang akan memberikan peran yang nyata dalam penataan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan nonformal dengan keluwesan yang dimilikinya mampu memposisikan dirinya untuk terus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan manusia seiring dengan dinamika peradaban manusia yang mengalami perubahan dan peningkatan. Keberadaan pendidikan nonformal seperti ini, dapat diartikan bahwa pendidikan nonformal sebagai sub sistem pendidikan nasional dilihat sebagai *human investment* yang mempunyai perspektif multidimensional baik itu sosial, budaya, ekonomi maupun politik.

Sebagai subsistem pendidikan nasional pendidikan nonformal dipandang memiliki beberapa keunggulan, sebagaimana dikemukakan Sudjana (2004:39), adalah 1) biaya penyelenggaraannya relatif lebih murah karena adanya program-program pendidikan yang dilakukan dalam waktu singkat untuk memenuhi kebutuhan

belajar tertentu. Selain itu, biaya bisa dikurangi dengan cara menggunakan seoptimal mungkin fasilitas yang dimiliki, membuat alat-alat belajar dengan memanfaatkan bahan yang terdapat di lingkungan setempat yang murah harganya, menyelenggarakan kegiatan belajar bersamaan dengan kegiatan berusaha, 2) program pendidikan nonformal lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya a) tujuan program berhubungan erat dengan kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat setempat dan/atau kebutuhan lembaga tempat peserta didik itu bekerja, b) adanya hubungan erat antara isi program pendidikan dengan dunia kerja atau kegiatan usaha yang ada di masyarakat, c) pengorganisasian program pendidikan dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman belajar baik dari peserta didik, nara sumber teknis maupun sumber-sumber belajar lainnya yang ada di lingkungan setempat, d) program pendidikan diarahkan untuk kepentingan peserta didik bukan mengutamakan penyelenggara program, e) kegiatan belajar tidak dipisahkan dari kegiatan bekerja atau ke fungsian peserta didik di masyarakat, f) adanya kecocokan antara pendidikan dengan dunia kerja, maka program pendidikan nonformal dapat memberikan hasil balik yang relatif lebih cepat, 3) pendidikan nonformal memiliki program yang fleksibel. Hal ini ditandai oleh a) adanya program yang bermacam ragam dan menjadi tanggungjawab berbagai pihak baik pemerintah, swasta, perorangan atau kelompok, b) pengendalian dan pengawasan secara terpusat dilakukan sesederhana mungkin, c) otonomi dikembangkan pada tingkat pelaksana program dan daerah sehingga dapat mendorong program yang bercorak ragam sesuai dengan keragaman kebutuhan daerah, d) perubahan atau pengembangan program

disesuaikan dengan perubahan kebutuhan peserta didik dan perkembangan lingkungannya, sehingga dengan demikian program pendidikan yang sudah tidak relevan dengan kebutuhan akan cepat diketahui dan dapat segera dimodifikasi atau diakhiri.

Dengan berbagai keunggulan pendidikan nonformal di atas sangat memungkinkan bagi masyarakat pedesaan untuk dapat terlayani kebutuhan pendidikannya melalui ragam program pendidikan nonformal. Pelayanan akan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat pedesaan dirasakan begitu amat penting mengingat bahwa masyarakat pedesaan merupakan bagian dari komunitas masyarakat Indonesia yang hidup dengan berbagai permasalahan sehingga hal ini menjadikan masyarakat pedesaan menjadi bagian permasalahan yang dihadapi oleh pembangunan nasional. Sudjana (2004:258) mengemukakan bahwa sejak tahun 1960-an negara-negara berkembang memandang masyarakat pedesaan sebagai masalah yang amat penting dalam pembangunan nasional. Fenomena ini terjadi disebabkan antara lain munculnya tantangan yang datang dari luar dan dari dalam masyarakat pedesaan itu sendiri.

Tantangan dari luar berupa perubahan ekonomi, sosial, dan teknologi dunia yang kurang memberi manfaat bagi masyarakat pedesaan bahkan sering menimbulkan kegoncangan tatanan ekonomi desa yang masih tradisional dan melemahkan integritas sosial dan budaya masyarakat pedesaan, rangsangan yang datang dari luar masyarakat melalui media massa. Rangsangan ini telah menumbuhkan keinginan-keinginan baru masyarakat desa terhadap pemilikan

barang-barang konsumsi dan kebutuhan sosial lainnya yang tidak diimbangi oleh kemampuan masyarakat untuk memiliki, memelihara, dan memanfaatkannya.

Tantangan dari dalam masyarakat itu sendiri antara lain adalah tekanan pertambahan penduduk yang tidak seimbang dengan luas lahan yang tersedia, adanya keinginan untuk memproduksi bahan-bahan yang dapat dijual, di samping untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi memproduksi dan memasarkannya masih rendah, dorongan urbanisasi untuk memperoleh pekerjaan, pendidikan atau kebutuhan lainnya di daerah perkotaan. Tantangan-tantangan ini sering menggoyahkan ikatan kekeluargaan dan kehidupan masyarakat pedesaan, menumbuhkan sikap masa bodoh atau sikap menolak tanpa dasar, bahkan dapat membangkitkan harapan dan tuntutan luar biasa yang tidak didasarkan atas kemampuan yang mereka miliki.

Berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat pedesaan ini berdampak kepada munculnya berbagai permasalahan antara lain perkembangan masyarakat cenderung masih statis, sebagian besar anggota masyarakat desa bermata pencaharian dalam bidang pertanian yang masih terikat oleh adat istiadat dan tradisi yang kadang-kadang kurang mendukung, terdapat warga masyarakat yang masih menderita kemiskinan serta kebodohan dan keterlantaran pendidikan. Kondisi seperti ini antara lain membuat masyarakat pedesaan khususnya usia angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan tetap bahkan menjadi pengangguran. Hal seperti ini nampak di sebagian masyarakat di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, sebagian masyarakat dalam menjalani kehidupannya masih tergantung kepada orang lain karena tidak memiliki

pekerjaan tetap bahkan tidak ada pekerjaan sama sekali (pengangguran). Data menunjukkan bahwa di Kecamatan Telaga dari jumlah penduduk usia angkatan kerja berjumlah ±42.753 orang (68.10%) yang sudah bekerja baru berjumlah ±20.294 orang (47.47%).(BPS Kabupaten Gorontalo,2008). Dari data ini terlihat bahwa di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo itu penduduk usia angkatan kerja yang belum bekerja berjumlah ±22.459 orang (52.53%). Jika diasumsikan bahwa yang belum bekerja itu adalah tidak mandiri, maka dapat dipahami bahwa di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, setidaknya terdapat penduduk berjumlah ±22.459 (52.53%) orang yang belum mandiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri, keadaan dapat mengurus atau mengatasi kepentingannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Mandiri berarti dalam keadaan berdiri sendiri (Poerwadarminta, 1976:51).

Sebagai individu, sebenarnya setiap orang memiliki potensi berperilaku mandiri yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, sehingga terbentuk manusia terdidik yang mempunyai kemampuan untuk memahami diri dan lingkungannya, menyesuaikan diri atau menjadi pelaku dari suatu perubahan, mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi (Hatimah, 2005:2).

Kemandirian dalam konteks pendidikan nonformal merupakan tolok ukur utama dalam setiap pengembangan program-programnya. Sehingga kurikulum program pembelajaran pendidikan nonformal secara lebih khusus memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap

sasaran didiknya. Tanpa tujuan itu setiap program pembelajaran pendidikan nonformal menjadi tak bermakna (Kamil, 2003:93). Perilaku mandiri merupakan dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja. Pada konteks dunia kerja, mandiri atau kemandirian muncul seiring dengan berkembangnya orientasi kerja yang mengarah pada sikap wirausaha. Sagir (1986:15) menyatakan mandiri adalah menciptakan kerja untuk diri sendiri maupun berkembang menjadi wirausaha yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain, idenya, hasil penemuannya menjadikan masyarakat lebih baik, baik dalam bentuk inovasi teknologi maupun inovasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju sebagai upaya preventif maupun represif untuk kelangsungan hidup sumber daya manusia. Pernyataan Sagir ini mengisyaratkan bahwa untuk membentuk individu yang mandiri dapat diwujudkan melalui upaya menumbuhkan perilaku wirausaha bagi individu yang bersangkutan. Perilaku wirausaha dapat tumbuh dan berkembang dalam diri individu jika individu tersebut dikenalkan dengan konsep bagaimana berperilaku wirausaha.

Mengenalkan perilaku wirausaha dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada warga masyarakat menjadi warga belajar pendidikan nonformal antara lain melalui program kursus dan pelatihan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5 menyebutkan kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penyelenggara program ini adalah satuan pendidikan nonformal seperti lembaga kursus dan

pelatihan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), kelompok belajar, majelis taklim dan satuan pendidikan nonformal sejenis lainnya. Disamping itu program ini dapat dilaksanakan pula oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) serta yayasan sosial lainnya. Dengan dikembangkannya program ini diharapkan masyarakat pedesaan dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap berwirausaha. Selanjutnya dengan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap berwirausaha ini individu diharapkan dapat hidup mandiri, memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya, dapat mengabdikan dirinya beribadah kepada sang Khalik yang telah menciptakannya serta dapat memerankan fungsi sosialnya.

Memperhatikan uraian mengenai program pemerintah dalam mengembangkan kegiatan kursus dan pelatihan berorientasi kewirausahaan di atas, maka dapat dipahami bahwa secara konseptual kehadiran program pendidikan keterampilan ini diharapkan menjadi sebuah solusi untuk dapat menumbuhkan perilaku wirausaha bagi masyarakat di pedesaan.

Di Provinsi Gorontalo, khususnya di Kecamatan Telaga, program keterampilan ini sudah dilaksanakan oleh PKBM. Kehadiran program ini diharapkan dapat memandirikan warga belajarnya, namun kenyataan menunjukkan bahwa di Kecamatan Telaga warga belajar yang dibina oleh PKBM melalui program keterampilannya belum dapat memanfaatkan hasil belajar yang diperolehnya untuk menjadikannya sebagai warga masyarakat mandiri, mereka belum memiliki pekerjaan tetap. Ini berarti menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang terjadi dalam pelaksanaan program keterampilan selama ini belum dapat mengantarkan warga

belajarnya kepada perubahan tingkah lakunya, dimana perubahan tingkah laku sendiri menjadi tujuan utama dari kegiatan pembelajaran. Sudjana (2004:67) mengemukakan bahwa tujuan belajar itu berkaitan dengan perubahan tingkah laku yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan aspirasi.

Suatu kegiatan pembelajaran yang belum dapat memenuhi tujuan belajarnya menunjukkan bahwa dalam pembelajaran itu mengalami masalah. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan suatu program pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Abdulhak (2000:4) mengemukakan bahwa program pembelajaran pada hakikatnya merupakan jawaban terhadap masalah belajar yang dihadapi oleh perorangan atau sekelompok orang (calon peserta belajar). Lebih lanjut dikemukakannya bahwa fokus program pembelajaran pada hakikatnya ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan, apa tujuan yang akan dicapai, materi apa yang akan disampaikan, belajar tentang apa, berapa orang, persyaratan tutor yang bagaimana yang paling tepat untuk mereka, sarana belajar apa yang tersedia dan diperlukan, media apa yang akan digunakan, kriteria apa yang akan dijadikan ukuran keberhasilannya, dan bagaimana tindak lanjut setelah selesai belajar. Selain itu dalam rangka mencapai tujuan belajar, maka suatu kegiatan pembelajaran perlu didukung dengan adanya model pembelajarannya. Sukmadinata (2004:209) berpandangan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada peserta didik. Model pembelajaran merupakan bentuk kegiatan

pembelajaran yang dikembangkan atas kelengkapan dan pilihan karakteristik strategi pembelajaran (Abdulhak, 2000:85).

Faktor lain yang perlu diperhatikan agar program pendidikan keterampilan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan adalah bahwa dalam pelaksanaannya program keterampilan ini kegiatan pembelajarannya hendaknya memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan warga belajar. Hal ini dimaksudkan agar potensi lokal dapat termanfaatkan. Pentingnya pemanfaatan potensi lokal adalah sebagai masukan lingkungan dalam lingkup komponen yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal. Masukan lingkungan mempunyai peran yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Potensi lokal dapat berupa sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya teknologi (Sudjana, 2004:34). Dengan menggunakan potensi lokal dalam pembelajaran maka akan berdampak positif terhadap pemberdayaan warga belajar. Hal ini terjadi karena warga belajar tidak merasa asing dengan berbagai sarana yang dimanfaatkan dalam pembelajaran karena semuanya tersedia di lingkungan kehidupannya.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari beberapa pengelola PKBM yang menyelenggarakan program keterampilan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran didasarkan kepada pengalaman yang mereka miliki selama ini, bagi pengelola PKBM yang terpenting adalah bagaimana tutor sebagai sumber belajar dapat mengajarkan dan melatih warga belajar untuk menguasai jenis keterampilan yang ditetapkan. Di samping itu juga tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan

belum memanfaatkan secara optimal potensi lokal yang dimiliki Kecamatan Telaga, dimana Kecamatan Telaga memiliki potensi lokal berupa (1) Limbah jagung sebagai hasil pertanian yang belum dimanfaatkan secara maksimal, (2) wilayahnya berada di pesisir danau Limboto sehingga sangat potensial untuk mengembangkan budi daya ikan tawar, budi daya eceng gondok, (3) salah satu kawasan industri rumah tangga dan kerajinan khas Gorontalo seperti gerabah, sulaman karawo, kue dan meubel rotan, (4) memiliki budaya suka bekerja sama (*huyula*) dan bertani yang sudah turun temurun, (5) adanya lembaga koperasi, LSM dan lembaga ekonomi lainnya, (6) tenaga terlatih di bidang pendidikan, pertanian, perikanan, dan *home industri* yang berpotensi sebagai sumber belajar.

Dari uraian di atas mengisyaratkan perlunya pengembangan model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan sebagai salah satu bentuk program pendidikan keterampilan yang selama ini diselenggarakan oleh PKBM di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Dari apa yang sudah dilakukan oleh PKBM perlu diformulasikan suatu pengembangan model pembelajaran kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal yang diselenggarakan secara prosedural, sistematis, dan terarah, menggunakan prinsip dan pendekatan yang lazim dilakukan di pendidikan nonformal, serta efektif dalam menghasilkan lulusan/warga belajar yang mandiri.

Bagi Provinsi Gorontalo sebagai provinsi yang baru berusia delapan tahun percepatan pembangunan adalah pekerjaan utama jika menginginkan provinsi ini tidak ketinggalan jauh dengan provinsi lainnya di Indonesia, maka salah satu pilihan prioritas adalah mengupayakan masyarakat Gorontalo menjadi masyarakat yang

mandiri karena itu kehadiran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi yang dimiliki Gorontalo dirasakan sebagai peran nyata dalam percepatan pembangunan di Provinsi Gorontalo.

B. Identifikasi Masalah

Uraian di atas menunjukkan bahwa masalah pokok dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan yang diselenggarakan oleh PKBM di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo adalah warga belajar setelah mengikuti kegiatan belajar belum dapat memanfaatkan secara optimal hasil belajarnya untuk hidup mandiri. Dari masalah pokok ini dapat dipahami bahwa selama ini PKBM dalam melaksanakan program keterampilan cenderung mengajarkan berbagai materi yang bersifat vokasional, bagaimana warga belajar mampu atau tidak menggunakan keterampilan itu di dunia usaha belum memperoleh perhatian. Model pembelajaran yang ada saat ini belum mengakomodir berbagai hal yang berkaitan dengan kewirausahaan, kegiatan pembelajaran masih terfokus pada keterampilan produktif atau keterampilan untuk menghasilkan sesuatu barang dagangan, belum sampai kepada keterampilan lain yang lebih luas seperti keterampilan dalam peningkatan kualitas produksi, pengemasan, diversifikasi usaha, penggalan modal, pemasaran, jaringan kemitraan dan manajerial. Kegiatan pembelajaran seperti ini hanya akan bisa menghasilkan warga belajar sebagai masyarakat pekerja (*worker society*). Kegiatan pembelajaran yang diharapkan adalah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pergeseran orientasi, yakni yang semula berorientasi terbentuknya masyarakat pekerja

(*worker society*) ke arah terbentuknya masyarakat pencipta pekerjaan (*employee society*).

Keberadaan lingkungan pada dasarnya memiliki potensi dan menjadi daya dukung bagi suatu aktivitas manusia dimana tingkat kemanfaatannya akan tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri untuk mengolahnya. Kenyataan yang terjadi justru kemampuan untuk mengolah potensi lokal untuk kepentingan kegiatan pembelajaran di PKBM belum optimal.

Permasalahan lainnya yang dihadapi warga belajar sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan hasil belajar untuk hidup mandiri adalah kesulitan memperoleh bahan baku sebagai modal membuka usaha, keterampilan yang mereka peroleh dari hasil belajarnya bahan bakunya mahal dan sulit diperoleh di lingkungannya. Ini berarti menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum berorientasi kepada potensi lokal.

Berdasarkan permasalahan di atas terdapat kecenderungan belum adanya model pembelajaran mengenai pengembangan kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar.

C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka ditetapkan rumusan masalah penelitian ini adalah ” Pengembangan Model Pembelajaran Program Kursus Wirausaha Pedesaan Berbasis Potensi Lokal bagaimana yang dapat membentuk kemandirian warga belajar PKBM di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”.

Dengan mengacu kepada rumusan masalah di atas, peneliti secara khusus menjabarkannya ke dalam rumusan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kondisi objektif pembelajaran program keterampilan yang dilaksanakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar yang dilaksanakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.
3. Bagaimana implementasi dan efektifitas model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar yang dilaksanakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

D. Definisi Operasional

Istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan Model

Pengembangan adalah menjadikan sesuatu menjadi lebih sempurna (Poerwadarminta, 1976:415). Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat (kamus besar bahasa Indonesia, 1976:534). Sukmadinata (2004;209) berpandangan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang

memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan pengembangan model adalah menjadikan pola yang sudah ada dalam hal ini pembelajaran program keterampilan yang dilaksanakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat menjadi lebih sempurna atau lebih efektif.

2. Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU NO. 20 Tahun 2003). Sudjana (1993:67) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran dalam pendidikan nonformal terjadi melalui interaksi antara warga belajar disatu pihak dan sumber belajar di pihak lainnya. Pembelajaran merupakan upaya pendidikan yang dilakukan secara sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi kegiatan pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Dari rumusan Sudjana ini dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran terdapat kegiatan belajar dan kegiatan membelajarkan. Kegiatan belajar dilakukan dengan sengaja oleh warga belajar untuk mencapai tujuan belajar. Kegiatan membelajarkan dilakukan dengan sengaja oleh sumber belajar yang dapat menyebabkan warga belajar melakukan kegiatan belajar.

Potensi lokal adalah semua jenis sumber daya yang ada pada lingkungan masyarakat secara ilmiah yang berguna untuk meningkatkan taraf kehidupan. Potensi lokal dapat pula dipahami sebagai sumber daya/kekuatan yang dimiliki

oleh masing-masing daerah untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Potensi lokal dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya budaya dan sumber daya teknologi (Sudjana, 2000:54).

Kecamatan Telaga sebagai lokasi penelitian memiliki potensi lokal berupa 1) daerah pertanian yang ditanami jagung sehingga memiliki limbah jagung yang belum dimanfaatkan secara maksimal, 2) wilayahnya berada di pesisir danau Limboto sangat potensial untuk mengembangkan budi daya ikan tawar, dan budi daya eceng gondok, 3) salah satu kawasan industri rumah tangga dan kerajinan khas Gorontalo seperti gerabah, sulaman karawo, kue dan meubel rotan, 4) memiliki budaya suka bekerja sama (*huyula*) dan bertani yang sudah turun temurun, 5) adanya lembaga koperasi, LSM dan lembaga ekonomi lainnya, 6) tenaga terlatih di bidang pendidikan, pertanian, perikanan dan yang berpotensi sebagai sumber belajar. Dari berbagai potensi lokal yang dimiliki Kecamatan Telaga, penelitian ini fokus utamanya adalah potensi bidang pertanian jagung yang mudah diperoleh dan banyak tersedia di Kecamatan Telaga dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran kursus.

Pembelajaran berbasis potensi lokal dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan interaksi warga belajar dengan tutor di lingkungan belajar PKBM yang dilakukan secara sistematis dan disengaja dimulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, penilaian dan pengembangan dengan memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya pertanian jagung yang dimiliki Kecamatan telaga Kabupaten Gorontalo sebagai bahan ajar.

3. Kursus Wirausaha Pedesaan

Program Kursus Wirausaha Pedesaan (KWD) adalah program pendidikan kecakapan hidup (PKH) yang diselenggarakan secara khusus untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat pedesaan agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkembangkan sikap mental kreatif, inovatif, bertanggungjawab serta berani menanggung resiko (sikap mental profesional) dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya yang dapat dijadikan bekal untuk memperoleh pekerjaan tetap yang dapat menghasilkan pendapatan guna peningkatan kualitas hidupnya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Program Kursus Wirausaha Pedesaan adalah program pendidikan keterampilan Kursus Wirausaha Pedesaan disingkat KWD yang diselenggarakan PKBM di Kecamatan Telaga

4. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa satuan pendidikan nonformal dapat berbentuk lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah satuan pendidikan nonformal yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat yang ada di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo dengan kegiatannya antara lain program pendidikan keterampilan, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Keaksaraan dan kesetaraan.

5. Kemandirian Warga Belajar

Kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri, keadaan dapat mengurus atau mengatasi kepentingan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1976:513). Sagir (1986:15) menyatakan bahwa mandiri berarti menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi cendekiawan, manusia yang berkreasi, inovatif melalui ide-ide atau penemuannya menjadikan masyarakat lebih baik, baik dalam bentuk inovasi teknologi ataupun inovasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju sebagai upaya preventif maupun represif untuk kelangsungan hidup sumber daya manusia. Ciri-ciri orang yang mandiri adalah sebagaimana dikemukakan oleh Rifaid (Sugiarto, 2008:95) meliputi 1) mempunyai rasa tanggung jawab, yakni adanya rasa dan kemauan, serta kemampuan dari individu untuk melakukan kewajiban dan memanfaatkan hak hidupnya secara sah dan wajar. Karena itu tanggung jawab tersebut berkaitan dengan aturan-aturan atau norma-norma hidup yang berlaku dan dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat, 2) tidak tergantung pada orang lain, yakni individu yang tidak merepotkan orang lain, baik dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, maupun dalam bidang pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Karena itu individu yang mandiri menganggap bahwa bantuan orang lain tidak akan dijadikan sandaran, tetapi hanya sekedar pelengkap dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. 3) memiliki etos kerja yang tinggi, hal ini ditandai oleh adanya keuletan dalam bekerja, memiliki semangat

kerja yang tinggi, memiliki prinsip keseimbangan kerja antara pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohaninya, 4) disiplin dan berani mengambil resiko, hal ini ditandai dengan memiliki sikap yang konsisten dan komitmen tentang pekerjaan, asalkan pekerjaan tersebut dapat memberikan nilai manfaat baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, melaksanakan sesuatu berdasarkan keyakinan dirinya, serta tidak memiliki rasa takut akan kegagalan dari usahanya. Warga belajar adalah peserta didik dalam program pendidikan nonformal.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian warga belajar adalah kemampuan peserta didik program Kursus Wirausaha Pedesaan Berbasis Potensi Lokal untuk bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab, tidak tergantung pada orang lain, memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki disiplin dan berani mengambil resiko.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar yang diselenggarakan PKBM di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi objektif pembelajaran program keterampilan yang dilaksanakan oleh PKBM Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo

b. Mengembangkan model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar yang dilaksanakan oleh PKBM Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

c. Mengkaji efektifitas pengembangan model Pembelajaran Program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar yang dilaksanakan oleh PKBM Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoritis temuan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan dan kajian pendidikan nonformal, tidak saja bagi penguatan program pembelajaran kewirausahaan tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya model-model pembelajaran baru dalam dimensi pendidikan non formal.

Secara praktis diharapkan dari hasil penelitian ini diperoleh manfaat :

1. Sebagai bahan kajian bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pembinaan usaha ekonomi produktif menuju kemandirian masyarakat
2. Memberikan masukan kepada lembaga pembina program dan satuan pendidikan nonformal dalam hal pengelolaan pembelajaran pendidikan keterampilan kursus wirausaha pedesaan
3. Menunjang tiga program unggulan provinsi Gorontalo di bidang pengembangan sumber daya manusia, pertanian, serta perikanan dan kelautan

4. Memberikan masukan kepada masyarakat dalam rangka pemanfaatan satuan pendidikan nonformal
5. Memberikan arah bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

G. Kerangka berpikir

Kemandirian warga belajar binaan PKBM dapat diwujudkan melalui pendidikan keterampilan yang dapat menumbuhkan motivasi berwirausaha dengan memanfaatkan potensi lokal. Program pendidikan nonformal yang bernuansa pendidikan keterampilan kewirausahaan berbasis potensi lokal adalah program kursus wirausaha pedesaan yang kegiatan pembelajarannya perlu didukung dengan pengembangan model pembelajaran bermuatan kewirausahaan berbasis potensi lokal.

Melalui pengembangan model ini diharapkan pembelajaran yang diselenggarakan untuk program kursus wirausaha pedesaan dapat memberikan motivasi berwirausaha dengan memanfaatkan potensi lokal dikalangan warga belajarnya. Hal ini dilakukan agar PKBM sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal dapat mengakomodir dan memenuhi tuntutan kebutuhan belajar masyarakat. Acuan dalam penyusunan model ini mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat dianalisis dan dianggap memberi peran terhadap pembelajaran pendidikan nonformal seperti asas-asas, prinsip-prinsip, manajemen pendidikan nonformal dan berbagai komponen yang terdapat dalam pendekatan sistem yang sudah lazim diterapkan dalam pembelajaran pendidikan nonformal.

Secara terinci kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagaimana bagan 1.1. berikut ini.





